



Tuntutan Pengemis

Pelangi » Refleksi | Senin, 18 November 2013 17:00

Penulis : Muhammad Nahar

Fenomena unjuk rasa para pengemis, gelandangan, dan anak jalanan di Bandung menarik untuk dicermati. Dalam berita yang dimuat di situs Tribunnews.com pada 1 Oktober 2013 tersebut, para pengunjung rasa mendatangi kantor Wali Kota Bandung di jalan Wastukencana. Para pengunjung rasa tersebut menuntut agar pemerintah daerah bukan hanya bisa menertibkan mereka, tapi juga memberikan pekerjaan yang layak. Namun, saat Wali Kota Ridwan Kamil memberikan solusi untuk mereka menjadi penyapu jalan, sebagian pengunjung rasa menanggapi dengan dingin. Di antara mereka ada yang merasa tidak suka dengan rencana tersebut dan ada pula yang enggan menjadi tukang sapu.

"Kalau mau dipekerjakan seperti itu, apakah bapak siap menggaji sesuai dengan kebutuhan mereka? Apakah bapak bisa menggaji mereka Rp. 4 juta sampai Rp. 10 juta. Kalau hanya gaji Rp. 700 ribu, tidak akan cukup," ujar Priston, salah seorang orator dari Gerakan Masyarakat Djalanan (GMD) sebagaimana dikutip dari situs Tribunnews.com. Ungkapan yang provokatif tersebut seakan menunjukkan jati diri mereka secara tidak langsung. Mentalitas yang lemah dan intelektualitas yang rendah tidak bisa disembunyikan dari para pengunjung rasa yang datang itu. Terlihat jelas bahwa mereka berunjuk rasa bukan dari kemauan dan kehendak bebas mereka sendiri, namun ada orang-orang yang menggerakkan. Fenomena ini juga mengingatkan kita pada istilah Floating Mass atau Massa Mengambang yang pernah ada di era Orde Baru.

Dengan tetap memahami dan menghormati tuntutan mereka untuk diberi pekerjaan dan penghasilan yang layak, kita dapat mengukur tingkat intelektualitas dan mentalitas mereka. Tuntutan gaji antara 4 juta sampai 10 juta per bulan untuk pekerjaan menyapu jalanan tentu berlebihan. Banyak pegawai yang berpendidikan tinggi dengan tanggung jawab yang lebih berat dan kompleks pun gajinya belum tentu sampai 10 juta per bulan. Merekapun sepertinya menginginkan pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi daripada penyapu jalan. Bisa jadi pula, mereka merasa malu pada orang-orang yang mereka kenal seperti teman, saudara, atau keluarga. "Apa kata orang kalau saya jadi sampai penyapu jalan?" Mungkin begitu yang ada dalam benak mereka.

Padahal, tidak ada satupun pekerjaan yang halal yang akan menghinakan pelakunya. Mencari nafkah yang halal meskipun hanya menjadi seorang penyapu jalan jauh lebih terhormat daripada menjadi seorang pengemis atau peminta-minta. Penghasilan seorang penyapu jalan pun seharusnya masih bisa mencukupi kebutuhan mereka asal tidak diboroskan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti rokok atau kupon judi togel. Setidaknya, mereka masih bisa bertahan hidup tanpa harus terlalu membebani orang lain atau pemerintah.

Sungguh disayangkan, solusi sebenarnya yang cukup baik yang diberikan oleh Pak Wali Kota tidak digubris para pengunjung rasa tersebut. Mereka sepertinya lebih merasa nyaman mencari uang dengan cara meminta-minta yang sesungguhnya mencoreng harga diri mereka sendiri. Ketidaktahuan mereka akan apa yang sebenarnya menjadi tuntutan di dunia kerja berpadu dengan mentalitas mempertahankan gengsi yang semu dan keinginan meraih penghasilan dengan cara yang nyaman dan mudah telah membelenggu mereka dalam kemiskinan, baik harta, intelektual, mental, maupun spiritual.